Sekretariat Konsorsium PERMAMPU
Jl.Pancur Siwah No.1G, Padang Bulan Km 8 Medan 20142 INDONESIA Sumatera Utara
Telp/Fax. 061-8361102 e-mail : pesadaperempuanpembaharu@gmail.com

MANIFESTO HAK PEREMPUAN LANSIA DAN PRA-LANSIA

Konsorsium PERMAMPU, Hari Lansia 2026

Disusun dari temuan asesmen FPAR "Merajut Tenun Pengetahuan: Suara dan Kebutuhan Strategis Perempuan Lansia dan Pra-Lansia di Sumatera", 2026

Hari Lansia selalu membawa kami, perempuan yang telah dan sedang menua, dampingan Konsorsium PERMAMPU di pulau Sumatera, pada satu pertanyaan yang sama: menua seperti apa yang sesungguhnya kami inginkan, dan menua seperti apa yang selama ini dilekatkan/ditempelkan kepada kami? Konstitusi dan UU No. 13 Tahun 1998 menjanjikan kesejahteraan dan perlindungan bagi kami. Namun dalam keseharian, perempuan lansia dan pra-lansia masih menghadapi ketidakadilan berlapis — akibat usia, gender, kemiskinan, disabilitas, etnisitas, domisili dan status minoritas yang saling berkelindan.

Kami bukan sekadar penerima manfaat program, bukan pula beban yang menunggu dirawat. Kami adalah tulang punggung perawatan dan ekonomi komunitas, penjaga pengetahuan dan tradisi, kader yang menggerakkan koperasi dan CU, serta subjek yang berhak menentukan jalan hidup kami sendiri hingga saatnya kami kembali ke Pencipta. Mewujudkan hak-hak perempuan lansia membutuhkan ekosistem yang komprehensif dan kerangka kerja holistik di tingkat akar rumput.

Di dalam ekosistem ini, ada banyak pihak yang melakukan kerja pengorganisasian, termasuk Forum Komunikasi Perempuan Akar Rumput (FKPAR) yang memperluas fokus kerja pada isu perempuan lansia melalui penguatan pilar ekonomi kritis Credit Union (CU) dan instrumen perlindungan sosial swadaya demi menopang kemandirian lansia. Ashoka Indonesia bekerja untuk melakukan perubahan sistem, kerangka pikir, serta mengusung paradigma menua dengan sukacita yang memperjuangkan hak berkontribusi sepanjang hayat melalui pendekatan lintas generasi. Pendekatan ini didukung oleh kerja LBH APIK/KuMPUL yang memperkuat perangkat hukum dan advokasi kebijakan, mulai dari paralegal lansia dan kelompok swadaya sampai pengawalan Perdes serta revisi UU Kelanjutusiaan. 'Aisyiyah melengkapinya dengan membangun jaringan layanan sosial-kesehatan yang terstruktur, seperti Layanan Layak Tumbuh, *Daycare*, dan Sekolah Lansia. Sementara itu, Farha Ciciek dari Tanoker Ledokombo menghadirkan budaya inklusif melalui Sekolah Eyang, pendampingan keluarga pekerja migran, dan pemberdayaan ekonomi lansia berbasis lintas generasi.

Sebagai bagian dari ekosistem penguatan hak-hak lansia, PERMAMPU dengan dukungan INKLUSI melakukan asesmen kebutuhan strategis menggunakan

pendekatan FPAR[1] melibatkan 133 perempuan lansia dan pra-lansia di delapan wilayah dampingan PERMAMPU — dari Aceh sampai Lampung. Asesmen ini sebagai upaya menempatkan suara perempuan lansia sebagai dasar strategi ke depan.

Komitmen ini sejalan dengan arah kebijakan negara. Pemerintah Indonesia telah memasukkan isu kelanjutusiaan ke dalam RPJMN 2025–2029 (Perpres No. 12/2025) serta menjadikannya isu strategis pembangunan manusia inklusif dalam RKP 2027. Sebagaimana ditegaskan Bappenas, temuan PERMAMPU atas pengalaman perempuan lansia perdesaan menjadi masukan penting untuk merancang kebijakan yang inklusif dan tepat sasaran. Dari sinergi pengetahuan akar rumput dan momentum kebijakan inilah manifesto ini lahir.

Kerja Perawatan yang Tak Pernah Diakui

Sepanjang hidup, kami memikul kerja ganda: mengasuh cucu, merawat pasangan atau keluarga yang sakit, mengurus rumah tangga, sambil tetap bekerja di sektor informal — bertani, berdagang, dan menjadi kader CU. Hampir separuh dari kami (47%) bekerja sebagai pekerja domestik tak berbayar, pekerjaan yang menopang seluruh kehidupan rumah tangga namun tak pernah dihitung sebagai kontribusi ekonomi. Perempuan pralansia bahkan mencemaskan kehilangan peran dan identitas begitu masa produktif dianggap usai. Kerja perawatan yang kami lakukan bukan takdir gender, melainkan beban struktural yang sengaja dibebankan kepada kami karena negara dan masyarakat memilih untuk tidak berbagi tanggung jawab itu. Kami menolak pendekatan karitatif yang menempatkan kami sebagai pihak yang dikasihani, dan sebaliknya menuntut pengakuan atas kerja kami, kendali atas hasil kerja kami, serta keamanan ekonomi melalui jaminan sosial yang layak dan responsif gender.

Menjadi Warga yang Otonom, Bukan Penerima Bantuan

Anggota CU dan koperasi dampingan PERMAMPU terdiri dari 32,5% perempuan pralansia dan 6,7% perempuan lansia — bukti bahwa kami adalah penggerak, bukan penumpang, dalam ekonomi komunitas. Namun hak kami untuk mengakses dan mengambil keputusan terhadap kepemilikan harta, warisan, dan sumber penghidupan sangat terbatas. Praktik waris yang didominasi oleh aturan adat dan agama masih timpang, menjadikan usia tua sebagai fase paling rentan secara ekonomi bagi perempuan yang telah bekerja seumur hidup tanpa pernah memiliki apapun atas nama sendiri. Program bantuan yang ada pun masih berhenti pada belas kasihan, belum dirancang untuk memperkuat kemandirian dan otonomi kami. Kami menolak logika "bantuan ekonomi" yang menempatkan kami sebagai pihak yang dikasihani. Yang kami tuntut adalah keamanan ekonomi dan kemandirian — melalui jaminan sosial yang layak dan responsif gender.

[1] *Feminist Participatory Action Research* (Penelitian Aksi Partisipatoris Feminis)

Tinggal Bersama Keluarga dan Komunitas, Bukan ke Panti

Hampir seluruh dari kami menolak panti sosial sebagai pilihan tempat tinggal. Preferensi kami beragam, tetapi mayoritas ingin tetap tinggal bersama keluarga atau sendiri dengan jaminan keamanan bersama komunitas dan dukungan layanan yang menjangkau rumah — bukan dipindahkan ke institusi yang menjauhkan kami dari akar sosial kami. Jika panti sosial tetap diperlukan bagi sebagian dari kami, maka ia harus direformasi menuju prinsip *active aging* yang bermartabat, bukan sekadar tempat penitipan.

Sehat Seutuhnya, Bukan Sekadar Bebas Sakit

Kesehatan bagi kami bukan hanya urusan fisik. Ia mencakup dimensi mental, fungsional, dan sosial, serta kemampuan menjalani hidup yang bermakna menurut definisi kami sendiri. Namun realitasnya, layanan kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR) bagi perempuan lansia dan pra-lansia masih dianggap tabu untuk dibicarakan — padahal kami menghadapi penyakit kronis, *inkontinensia urin*[2], menopause dan pascamenopause, kebutuhan alat bantu khusus, hingga stigma seksualitas di usia lanjut yang membuat kami memilih diam. Kader dan pekerja sosial di lapangan pun masih minim pelatihan geriatri dan demensia, sehingga layanan yang ada belum mampu menjawab kebutuhan kami secara utuh.

Ruang Aman untuk Melawan Kekerasan Tersembunyi

Kesepian dan minimnya ruang partisipasi yang inklusif membuat sebagian dari kami — terutama lansia tunggal — terisolasi dan rentan. Kekerasan terhadap lansia nyatanya tersembunyi dan tidak memiliki jalur pengaduan yang jelas: tidak ada sistem yang membuat kami merasa aman untuk bersuara ketika mengalami kekerasan ekonomi, psikis, atau penelantaran, termasuk dalam penyalahgunaan pengampuan atas diri dan harta kami. Yang kami butuhkan bukan sekadar kegiatan hiburan sesekali, melainkan ruang curhat, ruang belajar, dan ruang berorganisasi yang berkelanjutan — seperti yang selama ini tumbuh lewat CU, koperasi, dan Sekolah Lansia.

Menua dengan Sukacita: Kontribusi Sepanjang Hayat

Kami menolak paradigma yang memandang penuaan sebagai penurunan. Kami menuntut pergeseran menuju penuaan sebagai kontribusi sepanjang hayat — di mana kerja perawatan diakui sebagai kontribusi sosial-ekonomi penting, di mana beban pajak dan kebijakan dirancang untuk semua usia, dan di mana partisipasi politik kami sepanjang hidup diakui, bukan berhenti begitu usia produktif dianggap usai. "Pensiun

[2] Inkontinensia urine adalah kondisi ketika seseorang tidak mampu untuk mengontrol keluarnya urine sehingga ia dapat buang air kecil tanpa disadari. Kondisi ini umumnya dialami oleh lansia, dan lebih sering terjadi pada perempuan daripada laki-laki (https://www.alodokter.com/inkontinensia-urine)

sosial" bukanlah tujuan kami — yang kami inginkan adalah kondisi untuk tetap produktif dan berguna, dengan cara dan kecepatan yang kami tentukan sendiri.

Kami, perempuan lansia dan pra-lansia dari Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, dan Lampung, bahkan Kepulauan Riau sampai Bangka Belitung, menyatakan: pengalaman kami bukan catatan pinggiran, melainkan pengetahuan yang mampu mengungkap pola ketidakadilan struktural yang selama ini dianggap wajar, diwariskan, dan diabadikan. Kami tidak akan bebas dari ketidakadilan itu jika perempuan lansia lain masih diperlakukan sebagai beban dan bukan sebagai subjek atas hidupnya sendiri.

Seruan ini menuntut langkah nyata dari keluarga, seluruh tokoh masyarakat khususnya tokoh adat dan tokoh agama, pemerintah dan lembaga-lembaga sosial terutama OMS (Organisasi Masyarakat Sipil), Ornop, termasuk kami sendiri sebagai Konsorsium PERMAMPU, berupa perubahan perilaku, cara pandang, kebijakan dan aturan kelembagaan. Karena itu, kami menyerukan:

I. KERJA — Pengakuan kontribusi dan keamanan ekonomi

1. Akui dan hargai kerja perawatan perempuan lansia dan pra-lansia sebagai kontribusi sosial-ekonomi yang nyata, serta dorong pembagian tanggung jawab pengasuhan yang adil antara perempuan dan laki-laki, keluarga, komunitas, dan negara. Kerja perawatan tidak boleh menjadi beban yang membatasi kemandirian ekonomi dan kualitas hidup perempuan sepanjang siklus kehidupannya.
2. Jamin keamanan ekonomi dan kemandirian perempuan lansia dan pra-lansia melalui perlindungan sosial yang responsif gender, perbaikan kriteria bantuan sosial agar tepat sasaran, serta penguatan CU/koperasi sebagai ruang edukasi dan pemberdayaan finansial. Wujudkan keadilan distributif yang menjamin hak atas sumber daya, penghasilan, dan perlindungan ekonomi pada setiap tahap kehidupan.
3. Tegakkan keadilan dalam hak waris dan kepemilikan harta bagi perempuan lansia dengan mengatasi praktik diskriminatif yang bersumber dari norma adat, agama, maupun praktik sosial lainnya. Jamin hak perempuan untuk memiliki, mengelola, dan mengendalikan aset serta sumber daya ekonominya sendiri sebagai fondasi keamanan dan kemandirian di usia lanjut.

II. OTONOMI — Hak menentukan pilihan dan mengambil keputusan atas hidup sendiri

4. Akui interseksionalitas ketidakadilan yang dialami perempuan lansia berdasarkan usia, gender, kemiskinan, disabilitas, etnisitas, status minoritas, dan bentuk subordinasi lainnya. Jadikan pengalaman hidup dan pengetahuan perempuan lansia sebagai dasar perumusan kebijakan, serta tempatkan mereka

sebagai subjek yang memiliki hak, kapasitas, dan kuasa untuk menentukan arah hidupnya sendiri.

5. Jamin otonomi perempuan lansia dalam menentukan pilihan hidup dan pengambilan keputusan, dengan mengubah pendekatan dari "keputusan untuk lansia" menjadi "keputusan bersama lansia". Libatkan perempuan lansia secara bermakna dalam forum pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan maupun program yang memengaruhi kehidupan mereka. Jangan mereduksi perempuan lansia menjadi sekadar penerima bantuan atau menganggap tinggal bersama keluarga sebagai satu-satunya pilihan hidup yang ideal.
6. Wujudkan aksesibilitas dan kemandirian perempuan lansia dalam kehidupan sehari-hari melalui infrastruktur transportasi, fasilitas umum, dan digitalisasi layanan publik yang ramah usia, inklusif, dan mudah diakses. Pastikan teknologi dan layanan publik memperluas pilihan serta otonomi perempuan lansia, bukan menciptakan hambatan, ketergantungan, atau eksklusi baru.
7. Perkuat kerangka hukum, anggaran, dan kelembagaan untuk menjamin kesejahteraan serta hak perempuan lansia. Percepat pengesahan RUU dan Perda Kesejahteraan Lansia yang responsif gender dan berperspektif GEDSI, menjamin alokasi anggaran serta perlindungan dari kekerasan, dan hidupkan kembali struktur koordinasi nasional lansia, termasuk Komisi Nasional Lanjut Usia. Bangun sistem pengaduan terpadu lintas lembaga yang mudah diakses dan akuntabel.

III. SEHAT — Kesehatan fisik dan mental, perawatan, serta ruang aman

8. Jamin layanan kesehatan yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan bagi perempuan lansia, mencakup kesehatan fisik, mental, fungsional, sosial, serta kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR) yang bebas stigma. Optimalkan implementasi UU No. 13 Tahun 1998 dan Permenkes No. 79 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Geriatri, perluas Posyandu Lansia dan layanan geriatri hingga tingkat desa, serta perkuat kapasitas tenaga kesehatan, tenaga sosial, dan kader dalam pelayanan geriatri dan demensia.
9. Ciptakan ruang aman, inklusif, dan partisipatif untuk kesehatan mental, relasi sosial, dan keberdayaan perempuan lansia. Cegah isolasi sosial dan kesepian melalui Sekolah Lansia, ruang curhat, CU/koperasi, serta ruang belajar, berkegiatan, dan berorganisasi yang inklusif dan berperspektif GEDSI. Pastikan perempuan lansia dapat membangun relasi, mengekspresikan pengalaman, memperoleh dukungan, dan menjalani kehidupan yang bermakna tanpa stigma maupun diskriminasi.
10. Bangun sistem perawatan dan perlindungan yang bermartabat, aman, dan sesuai pilihan perempuan lansia. Kembangkan model perawatan berbasis keluarga dan komunitas, termasuk layanan home visit berbasis desa, tanpa menganggap keluarga sebagai satu-satunya penanggung jawab atau tempat tinggal bersama keluarga sebagai kewajiban. Reformasi panti sosial yang masih

diperlukan berdasarkan prinsip active aging dan penghormatan terhadap martabat serta pilihan individu. Bangun sistem deteksi dini, pengaduan, pendampingan, dan perlindungan korban kekerasan yang responsif GEDSI, termasuk penguatan paralegal komunitas serta pencegahan penyalahgunaan pengampuan.

Semua generasi berkontribusi dan berharga.
Palembang, 30 Oktober 2026

Pendukung manifesto:

1. Forum Komunitas Perempuan Akar Rumput dampingan PERMAMPU
2. Credit Union Perempuan Dampingan Konsorsium PERMAMPU.
3. Forum dampingan non CU Konsorsium PERMAMPU (Tokoh Adat, Perempuan Potensial, Femokrat, Perempuan Muda & Pendukung FPM, Korban & Penyintas Kekerasan Terhadap Perempuan)
4. Perempuan Simpatisan dan pendukung Konsorsium PERMAMPU
5. Perempuan Individu dan organisasi perempuan aliansi PERMAMPU.